

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah langkah paling penting dalam menyiapkan manusia yang berkualitas untuk masa depan. Ini karena pendidikan menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu, bagian dari masyarakat, maupun sebagai warga negara. Melalui pendidikan, seseorang belajar bagaimana menjalani kehidupan yang lebih baik. Bahkan, pendidikan berperan besar dalam membentuk cara hidup dan seberapa baik kualitas hidup seseorang. Salah satu hal terpenting yang dibentuk melalui pendidikan adalah akhlak atau karakter, yang tidak hanya didasari oleh pengetahuan, tetapi juga oleh nilai-nilai agama, moral, dan spiritual. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun kepribadian dan perilaku yang baik melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai positif. (Arnita Niroha Halawa, 2023).

Peran yang dijalankan dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 berbunyi:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan arah dan kemajuan sebuah negara. Dengan pendidikan yang berkualitas, masyarakat akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman serta berkontribusi dalam pembangunan. Sebaliknya, jika kualitas pendidikan rendah, maka bangsa tersebut akan sulit bersaing secara global dan cenderung mengalami ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan

harus menjadi prioritas utama dalam rangka mewujudkan kemajuan bangsa secara menyeluruh. (Kurniawati, 2022).

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional merupakan suatu proses yang terus berkembang, terutama terlihat dalam perubahan dan penerapan kurikulum dari waktu ke waktu. Dalam menjalankan dan merencanakan program pendidikan, diperlukan pengelolaan atau manajemen yang baik dan terarah. Jika manajemen pendidikan tidak dilakukan dengan tepat, maka proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan tidak akan berjalan sesuai harapan. Karena itu, pemerintah memiliki peran penting dalam mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu langkah yang paling penting adalah dengan terus melakukan pembaruan dan perbaikan terhadap kurikulum agar selalu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. (Susilowati, 2022).

Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek) terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu langkah penting yang dilakukan adalah dengan meluncurkan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun 2020. Kurikulum ini dibuat sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013, yang sebelumnya digunakan di sekolah-sekolah (Inayati, 2022). Pengembangan kurikulum ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan disesuaikan dengan perkembangan zaman, termasuk kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Tujuan utamanya adalah agar sistem pendidikan bisa lebih relevan dan mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. (Julaeha, 2021).

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dibutuhkan sosok yang mampu menjadi tumpuan selama pendidikan berlangsung. Dalam konteks kurikulum merdeka belajar, kompetensi guru sangat penting karena guru harus mampu memahami prinsip-prinsip dan konsep pendidikan yang inovatif. Selain itu, guru juga harus mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kecerdasan multiple intelligence dan belajar secara mandiri. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa mencapai tujuan belajar secara mandiri (Novelti, 2023).

Lembaga pendidik dan pihak pemerintah telah melakukan berbagai upaya lebih lanjut untuk mempersiapkan tenaga pendidik yang profesional dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Namun, menurut hasil observasi yang dilakukan (Rahimah, 2022) menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja atau kompetensi yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluhkan kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) siswa sering mengeluhkan cara belajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dijaminnya kualitas pendidikan sebagaimana mestinya.

Saat ini, kualitas pendidikan di Indonesia masih dinilai belum memuaskan oleh banyak pihak, meskipun pemerintah telah menjalankan berbagai program untuk memperbaikinya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007, seorang guru diwajibkan memiliki empat kompetensi inti, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Di antara keempatnya, kompetensi profesional sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, perencanaan pembelajaran menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Guru harus mampu menyusun rencana pembelajaran yang jelas dan terstruktur, agar kegiatan mengajar dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Perencanaan yang baik juga membantu guru dalam memilih metode, media, serta strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai perencana pembelajaran sangat penting, karena dari sinilah kualitas pelaksanaan dan penilaian pembelajaran di kelas bermula. (Salwahas, Jannah, Sundari, & Witriani, 2024)

Perencanaan pembelajaran adalah bagian yang sangat penting bagi guru karena berfungsi sebagai panduan dalam menjalankan tugas mengajar. Seorang guru perlu merancang setiap kegiatan belajar dengan baik dan menyusun modul ajar agar proses pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan guru dalam menyusun modul ajar menjadi salah satu aspek yang sangat krusial. Modul ajar sendiri merupakan

rencana pembelajaran yang dirancang secara sistematis, yang nantinya digunakan guru sebagai pedoman saat mengajar di kelas. Dengan adanya modul ajar, guru bisa lebih terarah dalam menyampaikan materi, menyesuaikan metode, serta menilai hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. (Mulyani, 2023).

Modul ajar mempunyai peran yang sangat penting untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Perancangan modul ajar akan berpengaruh pada bagaimana penyampaian guru dalam proses pembelajaran. Sehingga, peran guru sangat penting dalam penyusunan perangkat pembelajaran, guru diasah agar dapat berinovasi dalam modul ajar. Proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul ajar dengan baik akan menyebabkan penyampaian yang tidak sistematis, yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa. Dengan begitu, pembelajaran terkesan kurang menarik karena guru tidak mempersiapkan modul ajar dengan baik (Jamilatun Nafi'ah, 2023).

Di tengah arus perubahan pendidikan yang semakin pesat, guru dituntut memiliki kompetensi yang adaptif dan inovatif, khususnya dalam menyusun modul ajar yang relevan dengan kebutuhan zaman. Modul ajar bukan lagi sekadar administrasi pembelajaran, melainkan alat penting yang menggambarkan kesiapan guru dalam merancang proses belajar yang bermakna dan berpusat pada siswa. Melalui Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan untuk menyusun atau memodifikasi modul ajar sesuai karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Kemampuan ini menuntut guru untuk memahami struktur modul, merancang tujuan pembelajaran yang jelas, mengembangkan kegiatan belajar yang kontekstual, dan menyusun asesmen yang sesuai. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam menyusun modul ajar menjadi indikator penting dalam menjawab tantangan zaman dan mendorong kemajuan pendidikan di sekolah. (Maulida, 2022)

Yang menjadi fokus penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran terkait kemampuan guru dalam merancang atau menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Modul ajar merupakan perangkat atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum dan diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam menyusun perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, menyusun modul ajar

merupakan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru yang perlu dikembangkan agar teknik mengajar guru di kelas lebih efektif dan efisien serta pembahasannya sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas IV MIS Muhammadiyah Gunungmanik, diketahui bahwa beberapa guru disana merasa kesulitan dalam menyusun modul ajar. Hal tersebut terjadi dikarenakan belum adanya pelatihan terkait penyusunan modul ajar kurikulum merdeka yang diadakan untuk para guru di MIS Muhammadiyah Gunungmanik, Sumedang. Sementara, hanya ada beberapa guru yang berinisiatif untuk belajar secara otodidak bersama guru lainnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kompetensi guru dalam merancang atau menyusun modul ajar kurikulum merdeka, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kompetensi Guru dalam Menyusun Modul Ajar dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa kelas IV MIS Muhammadiyah Gunungmanik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana kompetensi guru Kelas IV MIS Muhammadiyah Gunungmanik Kabupaten Sumedang dalam menyusun modul ajar?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru kelas IV MIS Muhammadiyah Gunungmanik dalam menyusun modul ajar?
3. Bagaimana implikasi kompetensi guru kelas IV MIS Muhammadiyah Gunungmanik dalam menyusun modul ajar terhadap hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi guru Kelas IV MIS Muhammadiyah Gunungmanik Kabupaten Sumedang dalam menyusun modul ajar.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat guru kelas IV dalam menyusun modul ajar di MIS Muhammadiyah Gunungmanik.

3. Untuk menganalisis implikasi kompetensi guru kelas IV MIS Muhammadiyah Gunungmanik dalam menyusun modul ajar terhadap hasil belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang pendidikan dasar, terkait dengan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi penulis

Hasil penelitian ini memberikan gambaran objektif mengenai tingkat kesiapan guru dalam merancang modul ajar pada Kurikulum Merdeka di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Temuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyajikan informasi faktual yang mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk memperoleh pengalaman langsung dalam mengamati, berinteraksi, dan memahami berbagai dinamika yang dihadapi guru saat menyusun modul ajar, mulai dari aspek teknis, pemahaman kurikulum, hingga tantangan kontekstual di lingkungan sekolah.

- b. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan minat belajar siswa dan mendorong siswa agar lebih semangat belajar dan meningkatkan prestasinya di sekolah.

- c. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kreativitas guru dalam proses mengajar, khususnya dalam merancang pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan tersedianya data dan temuan dari penelitian ini, guru diharapkan mampu mengeksplorasi berbagai

pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

d. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengambilan kebijakan ke depan serta menjadi bahan evaluasi untuk terus meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di MIS Muhammadiyah Gunungmanik, Kabupaten Sumedang. Temuan yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kualitas pembelajaran yang lebih baik..

E. Ruang Lingkup Penelitian dan Batasan Masalah

Ruang lingkup dan Batasan penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan pada awal penelitian. Hal tersebut dilakukan agar penelitian lebih terarah dan fokus pada batasan penelitian ini saja. Adapun ruang lingkup penelitian dan batasan masalah ini, meliputi:

1. Penelitian ini membahas mengenai kompetensi guru Kelas IV MIS Muhammadiyah Gunungmanik Kabupaten Sumedang dalam menyusun modul ajar.
2. Penelitian ini membahas faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan guru dalam menyusun modul ajar, baik dari sisi internal guru maupun dari dukungan sekolah.
3. Penelitian ini membahas tentang bagaimana modul ajar yang disusun guru kelas IV MIS Muhammadiyah Gunungmanik dapat memberikan implikasi terhadap hasil belajar siswa.

F. Kerangka Berpikir

Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu (KBBI, 2023). Dalam dunia pendidikan, kompetensi merujuk pada hasil dari proses belajar yang mencakup tiga unsur utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi tidak hanya menggambarkan apa yang diketahui oleh seseorang, tetapi juga menunjukkan kemampuannya dalam melakukan suatu tugas serta bagaimana ia bersikap dalam menghadapi situasi nyata. Kompetensi bersifat relatif stabil, menjadi bagian dari kepribadian yang

melekat pada individu, dan dapat dikenali melalui tindakan atau perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kompetensi mencerminkan sejauh mana seseorang mampu menerapkan apa yang telah dipelajari secara efektif dan tepat dalam berbagai situasi yang dihadapi, termasuk dalam konteks pekerjaan maupun lingkungan sosial. (Febriana R. , 2019)

Kompetensi merupakan elemen kunci dalam standar profesi yang berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana seseorang mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif di bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan (knowledge) dan keterampilan teknis (skill), tetapi juga mencakup aspek sikap (attitude), nilai-nilai profesional, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat dalam situasi nyata. Seorang individu yang kompeten mampu mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan praktik lapangan, menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta menunjukkan kecakapan sosial dalam bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, misalnya, guru yang kompeten tidak hanya memahami materi ajar, tetapi juga mampu mengelola kelas, menilai hasil belajar, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, serta berperilaku profesional sesuai etika kerja. Dengan demikian, kompetensi tidak bersifat statis atau terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan merupakan perpaduan dinamis antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman yang tercermin secara langsung dalam perilaku nyata ketika seseorang menjalankan perannya di lapangan. (Susiana, 2018).

Menurut (KBBI, 2023) Kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam bidang studi atau sebagainya, yang ditanganinya secara utuh: kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang bermakna luas. Dari pernyataan tersebut, kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku tugas yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan di dalam kelas atau disebut dengan pengajaran (Dudung, 2018).

Kompetensi merupakan perpaduan menyeluruh antara pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan sikap yang harus dimiliki serta diwujudkan oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional di lingkungan sekolah. Kompetensi tidak hanya mencakup apa yang diketahui oleh guru (aspek kognitif) atau apa yang bisa dilakukan (aspek keterampilan), tetapi juga menekankan pada kemampuan untuk menerapkan keduanya secara efektif dalam berbagai situasi nyata di kelas. Seorang guru yang kompeten mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan tepat, serta berperan sebagai agen pembelajaran yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mentransfer ilmu kepada peserta didik. Dengan kompetensi yang baik, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, mendidik karakter, dan mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal. (Hafsah, 2020)

Menurut buku Kompetensi Guru karya (Febriana, 2019), terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pelajaran, pemahaman terhadap kurikulum, serta kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan. Sementara itu, kompetensi sosial merujuk pada kemampuan guru dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat. Terakhir, kompetensi kepribadian mencerminkan integritas moral, kedewasaan emosional, dan sikap teladan yang harus dimiliki guru dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Keempat kompetensi ini saling melengkapi dan sangat penting untuk menunjang profesionalisme guru dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik.

Dalam menyusun dan mengimplementasikan modul ajar, seorang guru dituntut untuk menguasai keempat kompetensi utama, terutama kompetensi pedagogik dan profesional. Kompetensi pedagogik merupakan keahlian khas yang menjadi ciri khas profesi guru, yang tidak dimiliki oleh pekerjaan lain. Melalui kompetensi ini, guru mampu merancang rencana pembelajaran yang sistematis,

melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, serta mengelola suasana kelas agar mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa guna menilai tingkat pemahaman dan pencapaian kompetensi siswa. Tanpa kompetensi pedagogik yang memadai, proses pembelajaran sulit berjalan secara optimal. Karena itu, setiap guru wajib menguasai dan mengembangkan kompetensi ini agar dapat menjalankan perannya sebagai pendidik secara profesional, bertanggung jawab, dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. (Suminarsi, 2015).

Sedangkan kompetensi profesional yaitu kemampuan untuk menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Guru harus benar-benar memahami isi mata pelajaran yang diajarkan serta memiliki keterampilan dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat. Ini mencakup pemahaman terhadap teori pembelajaran, kemampuan memilih dan menggunakan model serta metode mengajar yang sesuai, dan keahlian dalam menerapkannya di kelas secara efektif. Jika guru tidak merancang modul ajar dengan baik, terutama dalam bentuk modul terbuka, maka penyampaian materi bisa menjadi tidak terarah dan kurang terstruktur. Akibatnya, interaksi antara guru dan siswa bisa menjadi tidak seimbang misalnya, siswa pasif atau justru terlalu mendominasi tanpa kendali. Hal ini tentu akan berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru sekolah dasar untuk memiliki kompetensi profesional yang kuat agar modul ajar yang dibuat benar-benar mendukung proses belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. (Salwihas, Jannah, Sundari, & Witriani, 2024)

Salah satu perangkat penting yang berfungsi sebagai pedoman pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku adalah modul ajar. Modul ajar merupakan dokumen pembelajaran yang disusun oleh guru sebagai panduan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Di dalamnya terdapat komponen penting seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, asesmen, serta media dan sumber belajar yang relevan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar menekankan pada kemandirian dan fleksibilitas guru untuk

menyesuaikan isi modul dengan karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, serta kebutuhan sekolah. Dengan kata lain, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang kreatif dan responsif terhadap dinamika di kelas. (Sucipto, Sukri, Patras, & Novita, 2024)

Modul ajar adalah alat atau sarana pembelajaran yang isinya relatif singkat dan spesifik, mencakup materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil yang diharapkan (Kartasura, 2014). Adapun kriteria pembuatan modul ajar (1) esensial; pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin (2) menarik, bermakna dan menantang; menumbuhkan minat untuk belajar, melibatkan murid, berkaitan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, serta menyesuaikan capaian belajar (3) relevan dan kontekstual; menyesuaikan konteks diri dan lingkungan murid (4) berkesinambungan; berkaitan antara alur pembelajaran dengan fase belajar murid. Selain itu, dalam penyusunan modul ajar, terdapat komponen-komponen perancangan modul ajar, diantaranya sebagai berikut (1) informasi umum (2) capaian dan tujuan pembelajaran (3) detail rancangan penggunaan (4) daftar modul (detail pertemuan) (Kemendikbud, 2024).

Selain itu, menurut (Sesmiarni, 2023) komponen informasi umum modul ajar meliputi (1) Identitas penulis modul institusi asal serta tahun dibentuknya modul ajar, jenjang sekolah, kelas dan alokasi waktu (2) Kompetensi awal, yaitu bentuk kalimat pernyataan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai siswa sebelum mempelajari materi (3) Profil pelajar Pancasila, poin ini merupakan pembeda antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Profil pelajar Pancasila ini merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Setiap modul ajar meliputi satu atau beberapa poin dimensi profil pelajar Pancasila yang telah ditentukan; lalu ada sarana dan prasarana, yang merupakan fasilitas dan media yang dibutuhkan guru dan siswa guna menunjang proses pembelajaran di kelas. Salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan dan sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa adalah teknologi. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran yang lebih bermakna (4) Target

siswa, dapat dilihat dari psikologis siswa sebelum memulai pembelajaran (5) Model pembelajaran, model pembelajaran kurikulum merdeka cukup beragam dan penggunaannya dapat disesuaikan dengan materi dan kelas.

Sementara itu, komponen inti dalam modul ajar merupakan pedoman utama bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Komponen tersebut mencakup enam aspek utama yang saling berkaitan. Pertama, tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), berfungsi sebagai arah utama kegiatan belajar agar siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Kedua, pemahaman bermakna, yang menekankan pembelajaran yang tidak sekadar menghafal, melainkan mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata agar terbentuk pemahaman yang mendalam. Ketiga, pertanyaan pemantik, digunakan untuk membangkitkan rasa ingin tahu serta melatih berpikir kritis siswa melalui pertanyaan terbuka seperti apa, bagaimana, dan mengapa. Keempat, kegiatan pembelajaran yang terdiri atas tahap pendahuluan, inti, dan penutup, dirancang agar siswa aktif dan berpartisipasi melalui berbagai metode pembelajaran yang sesuai. Kelima, asesmen atau penilaian, meliputi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk memantau serta menilai perkembangan siswa secara menyeluruh. Terakhir, remedial dan pengayaan, sebagai tindak lanjut dari hasil asesmen; remedial diberikan bagi siswa yang belum tuntas, sedangkan pengayaan bagi yang telah mencapai atau melampaui tujuan. Keenam komponen ini menjadikan modul ajar sebagai alat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa. Guru yang memiliki kompetensi baik dalam menyusun modul ajar akan mampu menentukan tujuan pembelajaran yang jelas, menyusun materi sesuai tingkat perkembangan siswa, merancang kegiatan yang aktif dan bermakna, menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta menyusun instrumen penilaian yang sesuai. Apabila kompetensi ini tercapai, maka modul ajar yang disusun akan lebih terarah, sistematis dan efektif dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa, karena siswa lebih mudah memahami materi, termotivasi, serta memiliki pengalaman belajar yang lebih optimal.

Namun, kompetensi guru dalam menyusun modul ajar tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah pengalaman mengajar, di mana guru yang memiliki pengalaman lebih panjang umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap karakteristik peserta didik, dinamika kelas, serta strategi pembelajaran yang efektif. Kedua, pemahaman terhadap kurikulum juga sangat menentukan, karena guru perlu menguasai prinsip, struktur, dan tujuan dari Kurikulum Merdeka agar mampu merancang modul ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Ketiga, ketersediaan sumber belajar menjadi faktor pendukung yang penting, sebab keterbatasan bahan ajar, media pembelajaran, dan referensi dapat menghambat kreativitas guru dalam menyusun modul yang menarik dan kontekstual. Terakhir, dukungan lingkungan sekolah, baik dari kepala sekolah, rekan sejawat, maupun sarana prasarana yang tersedia, turut berperan dalam meningkatkan motivasi dan profesionalisme guru. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut dapat berfungsi sebagai penguat yang mendorong peningkatan kompetensi guru, atau sebaliknya menjadi penghambat apabila tidak dikelola dengan baik dalam proses penyusunan modul ajar.

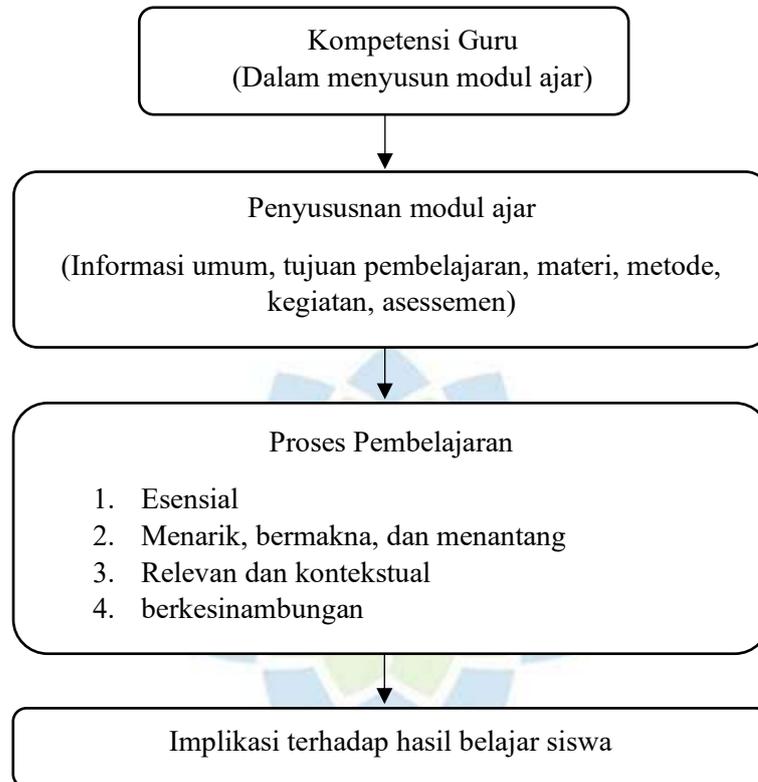
Selain itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah tidak selalu berjalan lancar seperti yang diharapkan. Menurut (Sucipto, Sukri, Patras, & Novita, 2024) Meskipun Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, mandiri, kreatif, mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan menghargai keberagaman, kenyataannya di lapangan masih banyak tantangan yang dihadapi, khususnya di jenjang sekolah dasar. Salah satu kendala utama terletak pada kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum ini secara menyeluruh. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam merencanakan dan menjalankan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Tantangan terbesar muncul dalam proses penyusunan modul ajar, yang memerlukan pemahaman mendalam mengenai alur tujuan pembelajaran, penyusunan asesmen yang tepat, serta kemampuan menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurangnya pelatihan, minimnya referensi kontekstual, serta beban kerja yang tinggi turut memperburuk situasi ini,

sehingga banyak guru belum dapat menjalankan pembelajaran secara optimal sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara kompetensi guru dalam menyusun modul ajar dengan hasil belajar siswa yang dihasilkan. Guru yang memiliki kompetensi tinggi, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional, akan mampu merancang modul ajar yang sistematis, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar yang disusun dengan baik akan memfasilitasi proses pembelajaran yang bermakna, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sebaliknya, apabila kompetensi guru masih rendah, maka modul ajar yang dihasilkan cenderung kurang terarah, tidak kontekstual, dan tidak mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis maupun kreativitas siswa. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif, dan hasil belajar siswa pun tidak mencapai tingkat yang diharapkan. Dengan kata lain, kualitas kompetensi guru berperan langsung dalam menentukan efektivitas modul ajar yang disusun, yang pada gilirannya berdampak signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai capaian pembelajaran.



Secara skematis, kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dan berkaitan dengan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar pada kurikulum merdeka, diantaranya sebagai berikut:

1. Heni Mulyani dan Maghfirotn Nur Insani (2023) berjudul “Kompetensi Guru Sekolah Penggerak dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka” menekankan bahwa kapabilitas guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Modul ajar berfungsi sebagai pedoman guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, karena di dalamnya memuat rencana kegiatan belajar mengajar secara terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana kompetensi guru Sekolah Penggerak dalam menyusun modul ajar. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian berupa guru-guru di Sekolah Penggerak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, dan strategi yang digunakan adalah analisis isi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun modul ajar masih belum optimal dan perlu ditingkatkan agar sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kompetensi guru dalam menyusun modul ajar. Namun, terdapat beberapa perbedaan, yaitu pada objek penelitian, lokasi, dan fokus kajian. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Penggerak, sedangkan penelitian penulis dilakukan di sekolah swasta. Selain itu, penelitian penulis tidak hanya mengkaji kompetensi guru, tetapi juga menggali kendala, tantangan, serta strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan dalam penyusunan modul ajar.
2. Helmi Rismawanda dan Dea Mustika (2024) dengan judul “Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” bertujuan untuk menggambarkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar pada Kurikulum Merdeka serta hambatan yang mereka hadapi dalam proses penyusunannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode inquiry naturalistik, di mana data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru

memiliki kemampuan dalam menyusun modul ajar, yang ditunjukkan melalui beberapa indikator, antara lain: mampu menganalisis karakteristik peserta didik, guru, dan satuan pendidikan; mampu mengidentifikasi dan menentukan dimensi serta elemen Profil Pelajar Pancasila; mampu menentukan dan mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menjadi modul ajar; mampu menyusun modul ajar berdasarkan komponen yang sesuai; serta mampu melakukan evaluasi serta tindak lanjut terhadap pelaksanaan modul ajar.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. Namun terdapat perbedaan dalam hal lokasi penelitian dan metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode inquiry naturalistik, sedangkan penelitian penulis tidak hanya fokus pada kompetensi guru, tetapi juga pada kendala dan kesulitan yang dihadapi guru dalam proses penyusunan modul ajar serta implikasinya terhadap hasil belajar siswa.

3. Hatijah, tahun 2023 dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru Upaya Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Supervisi Akademik Kepala Madrasah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan keefektifan supervisi akademik kepala madrasah dalam peningkatan kompetensi guru upaya meningkatkan proses dan hasil belajar siswa di MIS Maarif NU Silanggaya Kec. Tombolopao Kab. Gowa Tahun Pelajaran 2022-2023. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilakukan dalam 3 siklus. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui penerapan supervisi akademik kepala madrasah memiliki efektivitas dan dapat meningkatkan kompetensi guru upaya meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui kompetensi guru dan hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, metode penelitian yang digunakan serta objek pada penelitian kali ini berfokus pada kompetensi guru, khususnya dalam

menyusun modul ajar dan permasalahan yang dihadapi guru dalam menyusun modul ajar serta upaya untuk mengatasinya.

